

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai rujukan untuk penelitian ini adalah :

2.1.1 Nor Shella Virera (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha terhadap (*Return On Asset*) ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” permasalahan yang diangkat dalam penelitian Nor Shella Virera tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dan FACR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan manakah dari variabel-variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Dan untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari keterangan di atas kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Nor Shella Virera adalah :

- a) Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b) Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
- c) Variabel APB dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
- d) Variabel PDN, NPL, BOPO, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .

2.1.2 Novia Triutami, 2015

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, terhadap *return on asset* (ROA) pada bank umum swasta nasional devisa” permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah apakah

variable LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR. Baik secara bersama-sama maupun individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Dan untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari keterangan di atas kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis Novia Triutami adalah :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikansi terhadap ROA pada Bank Umum swasta nasional devisa pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
- b) Variabel LDR, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional devisa periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
- c) Variabel IPR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada

periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

- d) Variabel NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
- e) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- f) Diantara keenam variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR. yang memiliki pengaruh signifikan paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 adalah variabel bebas LDR. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan dengan risiko lainnya.

2.1.3 Lidya Fronia Baga, 2015

Penelitian yang berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ”. permasalahan yang diangkat

dalam penelitian ini adalah apakah variable LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara bersama – sama maupun individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data Sekunder. Dengan menggunakan teknik sampling yang purposive sampling. Dengan metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Untuk teknik analisisnya data sendiri menggunakan regresi linier berganda. jadi dari kesimpulan yang dapat diambil diatas adalah :

- a) Variabel, LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.
- b) Variabel LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisaperiode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- c) Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisaperiode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa

risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

- d) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- e) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
- f) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
- g) Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

- h) Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 adalah variabel bebas BOPO. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap ROA.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, dapat dilihat perbedaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu. Sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan antara peneliti sebelumnya dan saat ini. Berikut merupakan tabel 2.1 adalah :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

Keterangan	Nor Shella Virera (2013)	Novia Triuami (2015)	Lidya Fronia Baga (2015)	Penelitian saat ini
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FACR, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN BOPO, FBIR
Periode Penelitian	2008 – 2012	2010-2013	2010-2014	2011-2015
Sampel	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan dengan landasan teori, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional, (Kasmir, 2012:327). Profitabilitas suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Frianto Pandia,2012 : 208-209) :

1. *Return On Asset (ROA)*

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Adapun analisis yang di gunakan untuk perhitungan *Return On Asset* adalah :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% = \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- 1) Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- 2) Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama berjalan atau selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- 1) Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- 2) Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Operation Cost (OCR)*

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rumus untuk mencari *Operation Cost Ratio* sebagai berikut :

$$OCR = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Penapatan operasional : diperoleh dari jasa pemeberian kredit bank (bunga pinjaman, appraisal fee, supervivion fee commitment fee, syndicatetion fee, dll).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit dengan risiko tkredit macet, selisih kurs valas jika kredit dalam valas dan lain-lain. Rumus yang di gunakan dalam menghitung rasio ini adalah :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(4)$$

5. *Net interest margin (NIM)*

NIM adalah kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus NIM adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rat aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- 1) Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan dari pendapatan bunga dengan biaya bunga yang disetahunkan.
- 2) Rata-rata aktiva produktif adalah hasil rata-rata antara jumlah tital aktiva produktif pada periode perhitungan dengan total aktiva produktif pada periode sebelumnya.

2.2.2 .**Risiko dari Kegiatan Usaha Bank**

Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil perkiraan atau di harapkan akan di terima. Hasil tersebut merupakan keuntungan bagi bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang di peroleh suatu bank, maka semakin besar kemungkina risiko yang di hadapi investor dan semakin tinggi pula risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

A. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank ntuk memnuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Likuiditas sendiri yaitu untuk memastikan dilaksankannya manajemen aset dan kewajiban dalam

menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Dalam perhitungan risiko likuiditas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 315-319) :

1. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% = \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- 1) Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro bank lain.
- 2) Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposit + Deposito Berjangka.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Besarnya IPR dapat diukur menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

- 1) Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI) surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji jual kembali.

- 2) Total pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio yaitu untuk mengukur bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{BankingRatio} = \frac{\text{TotalLoans}}{\text{TotalDeposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- 1) Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.
- 2) DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

5. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap Dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Dan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali

simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% = \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- 1) Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- 2) Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

6. Loan to Deposito (LDR)

LDR adalah rasio yang merupakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{total DPK}} \times 100\% = \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- 1) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak
 - a. termasuk kredit bank lain)
- 2) Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro , tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*, (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012: 247-248) :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam rasio ini merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit Bermasalah yang di berikan oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% = \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- 1) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- 2) Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. *Aktiva produktif bermasalah (APB)*

APB adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengolaan dana dalam aktiva produktif merupakan

sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biayaoperasional lainnya.Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(13)$$

Aktiva Produktif mencakup :

- 1) Kredit yang diberikan
- 2) Surat-surat berharga
- 3) Penempatan pada bank lain
- 4) Penyertaan modal

3. Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP)

Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PAPP), rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio PPAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio ini menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- 1) PPAP yang telah dibentuk = PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- 2) PPAP yang wajib dibentuk = total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL.

C. Risiko Pasar

Risiko pasar yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening administratif,

termasuk transaksi devaratif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu (Frianto Pandia, 2012 : 209) :

1. **Interest Rate Risk (IRR)**

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat pergerakan tingkat bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi, sehingga harga pasar dari posisi bank menjadi turun nilainya. IRR dapat dihitung dengan mengguakan rumus sebagai berikut

$$IRR = \frac{\text{Interest rate sensitive asset}}{\text{Interest rate sensitive liabilities}} \times 100\% = \dots\dots\dots(15)$$

a) Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*)

Yaitu :

- 1) Sertifikat BI
- 2) Giro Pada Bank Lain
- 3) Surat Berharga
- 4) Kredit Yang Diberikan
- 5) Penyertaan

2. **Posisi Devisa Netto (PDN)**

Rasio PDN merupakan rasio tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas di tambah dengan selisih bersih off balance sheet di bagi dengan modal. Rumus yang di gunakan rasio PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- 1) Komponen Aktiva valas : (Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan)
- 2) Komponen passiva valas : (Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

3. *Liquidity Risk (LR)*

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko likuiditas atau hal yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko likuiditas yang disebabkan karena tingkat kenaikan *liquid assets* dalam hal memnuhi kewajiban yang segera dibayar terhadap total deposit. Rumus untuk mencari *Liquidity Risk* sebagai berikut :

$$Liquidity Risk = \frac{Liquidity Assets - Callable Liabilities}{Total deposit / playing Liabilities} \times 100\% = \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- 1) Interest Rate Sensitivity Asset : Surat-surat berharga + Revers repo + kredit yang diberikan + penyertaan.
- 2) Interest Rate Sensitivity Liability : Giro + tabungan + simpanan berjangka.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

D. Risiko Operasional

Risiko Operasional yaitu Risiko akibat ketidakcukupan dan/ atau berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK NOMOR

18/POJK.03/2016). Untuk menghitung risiko operasional salah satunya menggunakan (Veithzal Rivai, 2013 :480-482) :

1. *Return On Asset (ROA)*

Dari aktiva yang di miliki oleh sebuah bank yang mengharapkan suatu hasil pembagian atas penggunaan aktiva tersebut untuk mengukur pengembalian atas aktiva yang di gunakan rasio tersebut ROA (*Return On Asset*) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan (Veithzal Rivai,2011 : 480).

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi dan semakin efektif manajemen bank dalam mengelola asset bank dan semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya atau semakin besar nilai rasio ini bahwa bank semakin produktif. Apabila semakin rendah ROA maka semakin tidak efektif manajemen dalam mengelola asset, dan juga semakin tidak efisien operasional pada bank tersebut. Adapun analisis yang di gunakan untuk perhitungan ROA (*Return On Asset*) :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% = \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

- 1) Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- 2) Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama berjalan atau selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana :

- 1) Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- 2) Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net interest margin (NIM)*

NIM adalah kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus NIM adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih(pend.bunga-beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan :

- 1) Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan dari pendapatan bunga dengan biaya bunga yang disetahunkan.
- 2) Rata-rata aktiva produktif adalah hasil rata-rata antara jumlah tital aktiva produktif pada periode perhitungan dengan total aktiva produktif pada periode sebelumnya.

4. **Biaya Operasional terhadap Pendanaan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan dalam biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, komisi, provisi biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa - rupa. Sedangkan untuk

pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang termasuk dari hasil bunga, pendaoatan transksi devisa dan pendapatan rupa - rupa.

Rumus yang di gunakan dalam menghitung rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- 1) Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, Biaya valuta asing, Biaya tenaga kerja , penyusutan dan biaya lainnya.
- 2) Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung ari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga, provisi komisi. Pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya.

5. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman, adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini anatarain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya admnistrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer). Baik melalui jasa transfer dalam negri ataupun luar negri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen milik nasabah, misalnya jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi ini dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

e. Biaya iuran

Biaya iuran biasanya diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Dan biaya iuran ini dikenakan pertahun.

f. Biaya lainnya

Rasio merupakan untuk mengukur suatu pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional.

Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan:

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi atau *spread based* (selisih antar bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga, dan itu digolongkan sebagai *fee based income*.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh risiko usaha dengan profitabilitas

Bank dalam pemilik dana dan pemakai dana pasti suatu saat akan menghadapi masalah ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, maka bank sebagai perantara akan dihadapkan pada risiko di satu pihak maupun pihak lain dalam kesempatan memperoleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka risiko yang dihadapi akan semakin besar. Bank harus memperhatikan setiap keputusan yang diambil dan memperhatikan setiap risiko. Jadi apakah keputusan dalam mengambil risiko memberikan kerugian atau keuntungan pendapatan bagi suatu bank. sangat tergantung pada banyak hal, namun demikian idealnya bank harus memahami lembaga antara risiko dan hasil.

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Dari risiko likuiditas rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan

demikian Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Secara empiris hasil penelitian dari Novia Tri utami tahun 2015, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif yang signifikan.

Risiko likuiditas juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan IPR. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif, Jika IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan nilai Dana pihak ketiga. Sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memnuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga akan semakin tinggi.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu negatif, apabila terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun dan ROA mengalami peningkatan. Secara empiris hasil penelitian dari Lidya Fronia Baga 2015, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Dalam risiko kredit yang dihadapi oleh bank juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, maka peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibanding peningkatan total kredit yang dimiliki oleh suatu bank. Apabila potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif karena tingginya NPL, menyebabkan peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan turun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu memiliki pengaruh negatif disebabkan adanya peningkatan kredit bermasalah dilihat dari nilai NPL yang mengalami peningkatan, jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun. Secara empiris hasil penelitian dari Novia Tri Utami tahun 2015, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif yang signifikan.

Risiko kredit bisa diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Pengaruh APB terhadap risiko kredit yaitu positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan yang berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding dengan total aktiva produktif. Maka lebih besar dibanding pendapatan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga berdampak pada risiko kredit meningkat .

Kemudian Pengaruh APB terhadap ROA yaitu negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar disbanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA mengalami penurunan

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu memiliki pengaruh negatif disebabkan adanya peningkatan kredit bermasalah dilihat dari nilai APB yang mengalami peningkatan, jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Nor Shella Virrera tahun 2013, APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu negatif yang signifikan.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan dengan rasio IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar yaitu bisa positif atau negatif. Apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *interest rate sansitive asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan *interest rate sensitive liabilites* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh suatu bank menurun maka, pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Apabaila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih

besar dibanding penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank Meningkat, sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pengaruh IRR terhadap ROA juga bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. . Secara empiris hasil penelitian dari Novia Tri Utami tahun 2015, pengaruh IRR terhadap ROA adalah signifikan.

Risiko pasar juga dapat diukur menggunakan rasio keuangan Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN). Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila dikatakan negatif jika terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA

juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA negatif. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh risiko pasar terhadap PDN adalah bisa positif atau negatif. Apabila nilai tukar mengalami penurunan biaya valas, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas. Yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA bisa positif atau negatif. Secara empiris hasil penelitian dari Lidya Fronia Baga tahun 2015, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif yang signifikan.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional yaitu positif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan pada biaya operasional memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga akan mengakibatkan turunnya pendapatan, laba, dan ROA juga ikut turun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan

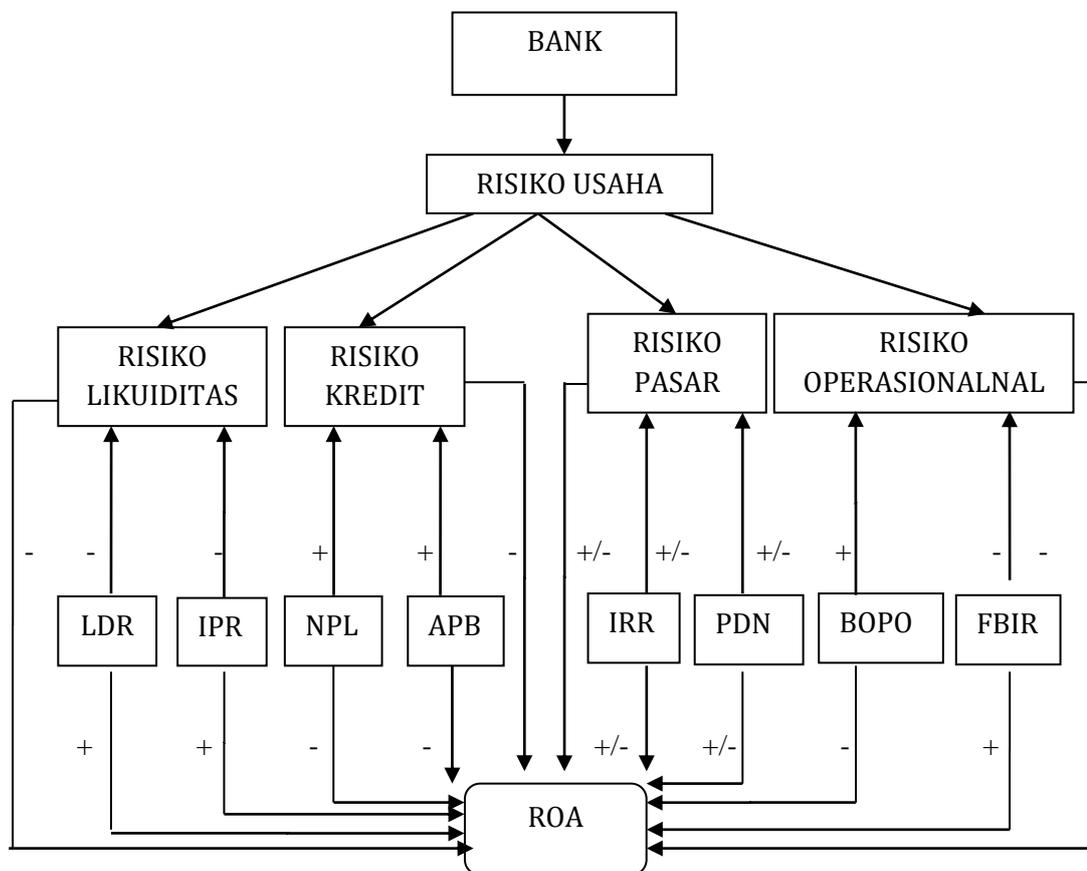
operasional. Sehingga laba bank menurun ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Secara empiris hasil penelitian dari Novia Tri Utami tahun 2015, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif yang signifikan.

FBIR memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional. Karena telah terjadi pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Jika biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, dengan meningkatnya FBIR maka akan mengakibatkan penurunan pada risiko operasional, hasil tersebut akan berpengaruh pada ROA Bank Umum Swasta Nasional yang akan mengalami peningkatan. Secara empiris hasil penelitian dari Lidya Fronia Baga tahun 2015, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat di gambarkan suatu kerangka

pemikiran yang bisa di lihat di gambar 2.1 di bawah



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* .
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *Go Public*
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta nasional *Go Public*.